

Membangun Moralitas Bangsa melalui Pendidikan Islam (Kontekstualisasi terhadap Pemikiran Pendidikan Islam al-Ghazali)

Vaesol Wahyu Eka Irawan

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Email: vaesolwahyu82@gmail.com

Abstract Moral education is very necessary to be applied in life to face the challenges of an increasingly advanced era like now. Moral education can be obtained by applying Islamic education whose orientation is not only for the needs of the world but also for the afterlife. Islamic education as an effort to shape people must be based on where all activities and all formulations of Islamic education goals are linked, namely the Koran and the Sunnah of the Prophet Muhammad SAW which can be developed with ijtihad. The basic concept of Islamic education in general is education in the context of shaping Muslim personality. The purpose of Islamic education is to form humans worshipping God based on the conditions of the place by considering geography, economics, and others in that place.

Keyword: Moral, Education, Islam.

A. PENDAHULUAN

Menurut UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2008, pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat. Orientasi dari pendidikan sebenarnya adalah untuk memperoleh sesuatu yang berguna demi kemajuan diri sendiri dan untuk mengabdikan

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

masyarakat. Selain pendidikan yang bersifat ilmu umum, seorang individu perlu untuk mempelajari ilmu agama. Sinergitas ini memungkinkan seorang individu untuk memperoleh kebahagiaan masa kini (dunia) dan masa depan (akhirat).

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Pendidikan moral perlu sekali diterapkan dalam kehidupan untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin maju seperti sekarang. Pendidikan moral bertujuan untuk membentuk akhlak serta perilaku seorang individu supaya sesuai dengan pedoman hidup. Pedoman hidup umat Islam adalah al Qur'an dan al Hadits. Pendidikan moral bisa diperoleh dengan menerapkan pendidikan Islam yang orientasinya bukan hanya untuk keperluan dunia tapi juga untuk akhirat. Oleh karena itu, pendidikan Islam dirasa sangat perlu untuk diterapkan demi menuju kehidupan yang selamat di dunia dan di akhirat.

B. PEMBAHASAN DAN HASIL

1. Landasan Utama Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia harus mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam tersebut dihubungkan. Landasan tersebut terdiri dari al Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW yang dapat dikembangkan dengan *ijtihad*, *al maslahah al mursalah*, *istihsan*, *qiyas*, dan sebagainya.

- a. Al Quran ialah firman Allah yang berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Ajaran yang terkandung dalam al Quran terdiri dari dua prinsip besar; yaitu berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut *aqidah*, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut *syari'ah*. Istilah-istilah yang biasa digunakan dalam membicarakan ilmu tentang *syari'ah* yaitu, ibadah untuk perbuatan yang langsung berhubungan dengan

Allah, mua'malah untuk perbuatan yang berhubungan dengan selain Allah, dan akhlak untuk tindakan yang menyangkut etika dan budi pekerti dalam pergaulan. Pendidikan termasuk ke dalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia yang masuk dalam lingkup mu'amalah.

Dalam al Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu sendiri. Sebagai contoh terdapat dalam surat Lukman ayat 12-19. Al-quran sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam haruslah berlandaskan pada ayat-ayat Al-quran yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan.

- b. As Sunnah adalah perkataan, perbuatan, ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. Pengakuan ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui oleh Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-quran. Sunnah berisi tentang aqidah dan syariah, serta berisi petunjuk atau pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutunya atau muslim yang bertakwa. Oleh karena itu, Sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang.
- c. Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syari'ah Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syariat Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh al Quran dan Sunnah. Ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para Mujtahid dan tidak boleh bertentangan dengan isi al Quran dan

Sunnah. Sasaran ijtihad ialah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan, yang senantiasa berkembang. Ijtihad di bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin urgen dan mendesak, tidak saja di bidang materi atau isi, melainkan juga di bidang sistem dalam artian yang luas. Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber pada Al-quran dan Sunnah.

2. Pendidikan Islam dalam Pemikiran al Ghazali

Ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Isi ilmu adalah teori. Ilmu pendidikan Islam merupakan kumpulan teori-teori tentang pendidikan berdasarkan ajaran Islam. Islam adalah nama agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Islam berisi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia, ajaran itu dirumuskan berdasarkan dan bersumber pada al Quran dan al Hadits serta rasionalitas akal. Jika demikian, maka ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan al Quran, al Hadits, dan akal. Penggunaan dasar ini haruslah berurutan.

Pendidikan Islam adalah usaha agar orang mengenali dan mengakui tempat Tuhan dalam kehidupan ini. Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal setra berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perseorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa

pendidikan Islam secara umum adalah pendidikan dalam rangka pembentukan kepribadian Muslim.¹

Satu yang menjadi konsen utama dalam tulisan ini adalah tentang al Ghazali. Konsep pendidikan menurut al Ghazali lebih banyak berorientasi pada penekanan bathiniyah (aspek afektif) dari pada berorientasi pada pengetahuan indrawi belaka. Imam al-Ghazali memandang pendidikan sebagai sarana atau media untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Sang Pencipta (Allah), dan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak yang lebih utama dan abadi. Hal ini terlihat dari tujuan-tujuan pendidikan yang dirumuskannya, yakni:

1. Insan Purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT
2. Insan Purna yang bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Di samping itu, terdapat hal yang penting mendapat perhatian dalam mengkaji pemikiran Imam al-Ghazali dalam bidang pendidikan ini, yaitu pandangannya tentang hidup dan nilai-nilai kehidupan yang sejalan dengan filsafat hidupnya, meletakkan dasar kurikulum sesuai dengan proporsinya serta minatnya yang besar terhadap ilmu pengetahuan. Dengan demikian, corak pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan itu cenderung sufistik dan lebih banyak bersifat rohaniah. Karena menurutnya ciri khas pendidikan Islam itu lebih menekankan pentingnya menanamkan nilai moralitas yang dibangun dari sendi-sendi akhlak Islam.

Namun al-Ghazali menekankan pula pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan untuk kepentingan hidup manusia. Ilmu pengetahuan menurut Imam al Ghazali adalah sebagai kawan di waktu sendirian, sahabat di waktu sunyi, penunjuk jalan kepada agama, merupakan pendorong ketabahan di saat dalam kekurangan dan kesukaran. Sedemikian agung Imam al Ghazali memandang ilmu pengetahuan

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 29.

sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan Islam pada masa kini dan yang akan datang, sehingga Abdul Razak Naufal menyebut Imam al-Ghazali sebagai peletak dasar ilmu pengetahuan tentang kejiwaan (Psikologi) di dunia ini. Al Ghazali juga menentang ilmu kalam dan ulama' kalam, namun ia tetap menjadi seorang tokoh kalam. Tantangannya hanya ditujukan kepada tingkah laku mereka dan kejauhan hati mereka dari agama yang dipertahankan oleh mereka dengan mulut.

Dengan demikian pandangan al Ghazali mengenai pendidikan Islam itu adalah sarana bagi pembentukan manusia yang mampu mengenal Tuhannya dan berbakti kepada-Nya. Sehingga dalam pandangan al Ghazali dinyatakan bahwa manusia yang dididik dalam proses pendidikan hingga pintar, namun tidak bermoral, maka orang tersebut dikategorikan sebagai orang bodoh, yang dalam hidupnya akan susah. Demikian pula orang yang tidak mengenal dunia pendidikan, dipandang sebagai orang yang binasa. Pandangan ini berdasarkan pernyataan Abu Darda, salah seorang sahabat Nabi, yang dikutip oleh al-Ghazali bahwa “Orang yang berilmu dan orang yang menuntut ilmu berserikat pada kebaikan. Dan manusia lain adalah bodoh dan tak bermoral. Hendaklah engkau menjadi orang yang berilmu atau belajar atau mendengar, dan jangan engkau menjadi orang keempat (tidak masuk salah seorang dari ketiga itu), maka binasalah engkau.”

Berdasarkan pernyataan ini al-Ghazali menekankan betapa pentingnya manusia itu berilmu dan ilmu itu harus diajarkan kepada yang lainnya. Dengan kata lain, al Ghazali menghendaki bahwa pendidikan itu menjadi suatu kebutuhan pokok umat Islam. Karena Islam menghendaki pendidikan itu berlangsung sepanjang hayat manusia. Dan dengan pendidikan itu pula umat Islam dapat berproses hingga mencapai predikat sebagai insan kamil, yakni manusia yang memiliki integritas moral yang tinggi, yang dibangun dari nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh Islam. Pendapat al Ghazali terhadap kurikulum dapat dilihat dari pandangannya

mengenai ilmu pengetahuan yang dibaginya dalam beberapa sudut pandang. Al Ghazali membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Ilmu tercela yaitu ilmu yang tidak ada manfaatnya baik di dunia maupun di akhirat, seperti ilmu nujum, sihir, dan ilmu perdukunan. Bila ilmu ini dipelajari akan membawa mudharat bagi yang memilikinya maupun orang lain dan akan meragukan keberadaan Allah SWT.
2. Ilmu terpuji misalnya ilmu tauhid dan ilmu agama. Bila ilmu ini dipelajari akan membawa orang kepada jiwa yang suci bersih dari kerendahan dan keburukan serta dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.
3. Ilmu terpuji pada taraf tertentu dan tidak boleh didalami karena dapat mengakibatkan guncangan iman, seperti ilmu filsafat.

Dari ketiga kelompok ilmu tersebut, al Ghazali membagi lagi menjadi dua bagian yang dilihat dari kepentingannya, yaitu:

1. Ilmu fardhu (wajib) yang harus diketahui oleh semua orang Muslim, yaitu ilmu agama.
2. Ilmu fardhu kifayah yang dipelajari oleh sebagian Muslim untuk memudahkan urusan duniawi, seperti: ilmu hitung, kedokteran, teknik, ilmu pertanian dan industri.
3. Tujuan dan Aspek dalam Tujuan Pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi dua yaitu; tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah beribadah kepada Allah, maksudnya membentuk manusia beribadah kepada Allah. Tujuan umum bersifat tetap, berlaku di segala tempat, waktu, dan keadaan. Tujuan khusus pendidikan Islam ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografi, ekonomi, dan lain-lain yang ada di tempat tersebut. Tujuan khusus ini dapat dirumuskan berdasarkan ijtihad

para ahli di tempat tersebut.² Pendapat para ahli pendidikan Islam mengenai tujuan pendidikan Islam, yaitu;

1. Menurut Omar Muhammad Al Syaibani:³
 - a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat.
 - b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
 - c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.
2. Menurut Asma hasan Fahmi:⁴
 - a. Tujuan keagamaan.
 - b. Tujuan pengembangan akal dan akhlak.
 - c. Tujuan pengajaran kebudayaan.
 - d. Tujuan pembinaan kepribadian.
3. Menurut Munir Mursi:⁵
 - a. Bahagia di dunia dan akhirat
 - b. Menghambakan diri kepada Allah
 - c. Memperkuat ikatan keislaman dan melayani kepentingan masyarakat Islam.
 - d. Akhlak mulia.

² Ali Khalil Aynayni, *Falsafah al-Tarbiyyah al Islamiyyah fi al Qur'an al Karim*, (Qahirah: Dar al-Fikr al-Arabi, 1980), hlm. 153-217.

³ Moh. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 15-18.

⁴ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 20.

⁵ Munir Mursi, *At-Tarbiyyah al-Islâmiyyah: Ushuluha wa Tathawwuruha fi al Bilad al Arabiyyah*, (Kairo: Dar'alam al Kutub, 1977), hlm. 17.

Sementara itu Aspek-aspek di dalam tujuan pendidikan Islam, yaitu:

1. Aspek jasmani

Tujuan pendidikan dalam Islam adalah membentuk pribadi atau potensi, yaitu jasmani dan rohani, secara maksimal serta meningkatkan hubungan yang harmonis antara pribadi dan Allah, sesama manusia, dan alam. Apa ya potensi jasmani dan rohani yang dimaksudkan? Potensi jasmani yang terwujud dalam fisik serta rohani yang terwujud dalam pemikiran dan perasaan adalah dua potensi yang selalu berusaha untuk dikembangkan secara maksimal melalui proses belajar mengajar yang menjadi bagian utama pendidikan dalam Islam. Dengan memiliki perkembangan yang maksimal antara keduanya maka akan terbentuk pribadi dengan ilmu pengetahuan dan akhlak yang baik.

2. Aspek akal

Pendidikan akal menjadi aspek yang tidak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Dalam proses belajar mengajar, pendidik maupun anak didik berkulat dalam diskusi untuk memahami ilmu pengetahuan. Aspek ini berhubungan dengan kesuksesan di dunia profesi. Dengan akal dan ilmu pengetahuan, potensi diri untuk berkembang dan berprestasi dalam dunia profesi tertentu dapat dicapai. Dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, banyak tokoh Islam yang menjadi tonggak bidang ilmu tertentu, seperti Abu Ali al Husayn ibn Abdallah ibn Al Hasan ibn Ali ibn Sina yang mengembangkan ilmu kedokteran pada zaman keemasan Islam, Abu Yusuf Ya'qub ibn Ishaq Al Sabbah Al Kindi yang dikenal sebagai ketua tim penerjemah berbagai naskah filsafat Yunani kuno pada zamannya, Abu Abdullah Muhammad Ibn Musa Al Khwarizmi yang merupakan ahli matematika pada zamannya dengan penemuan alogaritma dan aljabar yang masih digunakan sampai saat ini. Selain nama-nama tersebut, masih banyak

ilmuwan Islam terkemuka lain yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dunia.

3. Aspek akidah

Dalam dunia pendidikan aspek akidah sering disebut dengan aspek kognitif. Menurut Muhibbin Syah istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti berarti mengetahui.⁶ Menurut Muhaimin, kata “aqidah” berasal dari bahasa Arab, yang berarti: “*Ma ‘uqida ‘alaihi wa al-dlamir*”, yakni sesuatu yang ditetapkan atau yang diyakini oleh hati dan perasaan (hati nurani); dan berarti “*Ma tadayyana bihi al-insan wa i’taqadahu*”, yakni sesuatu yang dipegangi dan diyakini (kebenarannya) oleh manusia. Dengan demikian secara etimologis, akidah berarti kepercayaan atau keyakinan yang benar-benar menetap dan melekat di hati manusia.⁷

Dalam arti luas, *cognition* (kognisi) ialah memperoleh, penataan dan penggunaan pengetahuan. Disebutkan pula, ranah psikologi siswa yang terpenting adalah ranah kognitif. Ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak ini, pada perspektif psikologi, kognitif adalah sumber sekaligus sumber ranah-ranah kejiwaan lainnya, yakni ranah afektif (rasa) dan ranah psikomotor (karsa).⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa aspek akidah sangat penting karena aspek akidah sangat mempengaruhi aspek ibadah (afektif) dan aspek akhlak (psikomotor).

Menurut Piaget yang dikutip oleh Muhaimin membagi proses belajar menjadi tiga tahapan, yaitu asimilasi, akomodasi dan equilibrasi. Dijelaskan pula, asimilasi adalah proses penyatuan (pengintegrasian) informasi baru ke struktur kognisi.⁹

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 22.

⁷ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka. Pelajar, 2004), hlm. 305-306.

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi...*, hlm. 48-51.

⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 199.

4. Aspek akhlak

Akhlak termasuk dalam aspek penting pendidikan dalam Islam. Kasus korupsi ataupun tindak kejahatan sosial yang terjadi sekarang, dapat melihat bahwa akhlak sebagai pembentuk moral masyarakat menjadi pengendali diri untuk terhindar dari tindakan yang merugikan orang lain. Akhlak yang baik akan mencerminkan pribadi akan selalu melakukan segala sesuatu dengan batas-batas yang sesuai ajaran Islam dan jauh dari perbuatan yang merugikan orang lain. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang salah satunya membentuk hubungan yang harmonis antara sesama. Tanpa akhlak, ilmu pengetahuan dan potensi diri dapat digunakan untuk melakukan tindakan yang merugikan masyarakat.

5. Aspek kejiwaan

Seseorang yang memiliki jiwa sehat akan memiliki semangat dan motivasi yang kuat untuk mencapai sesuatu. Oleh karena itu, aspek pendidikan kejiwaan menjadi salah satu aspek yang harus dipenuhi dalam pendidikan. Terdapat kata-kata bijak yang sangat *familiar* dan menunjukkan pentingnya aspek pendidikan kejiwaan, yaitu, “Di dalam tubuh yang kuat, terdapat jiwa yang sehat.” Tidak bisa dipungkiri bahwa pikiran positif dan semangat muncul dari jiwa sehat yang dapat dipentuk dalam proses belajar mengajar.

6. Aspek keindahan

Aspek keindahan tidak hanya terbatas pada sesuatu yang enak untuk dilihat, tetapi aspek ini juga menjadi salah satu aspek dalam pendidikan. Dalam Alquran yang merupakan sumber berbagai ilmu bagi umat manusia, keindahan dalam penyampaian dapat kita temukan dalam rima ayat-ayat dalam berbagai surat, seperti Al-Ikhlâs, An-Nas, dan Al-Falaq. Keindahan dalam berbahasa dan bertutur kata menjadi aspek yang selalu ditunjukkan dalam penyampaian ilmu dari zaman Nabi Muhammad SAW. hingga saat ini. Di dalamnya

mencakup pengembangan potensi diri, baik jasmani maupun rohani, yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga diiringi dengan pembekalan akhlak untuk membentuk pribadi dengan moral yang baik. Dengan begitu, keseimbangan antara pencapaian kesuksesan dunia dan akhirat menjadi hal utama dalam pendidikan. Dengan begitu, tujuan pendidikan dalam Islam dan hakikat diri untuk dekat dengan Allah Swt., sesama manusia, dan alam dapat tercapai.

7. Aspek kebudayaan

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Pendidikan merupakan produk dari kebudayaan manusia dan menjadi bagian dari kebudayaan. Pendidikan berupaya untuk mewariskan, meneruskan, menggambarkan corak dan arus kebudayaan yang sedang berkembang. pendidikan berusaha untuk memperbarui, mengubah dan mengembangkan kebudayaan agar mencapai kemajuan baik individual maupun masyarakat. Kedudukan dan fungsi pendidikan sebagai pusat pengembangan kebudayaan, pusat kajian, dan pengembangan ilmu-ilmu untuk mencapai kemajuan peradaban manusia.

C. KESIMPULAN

Dasar dari pendidikan islam adalah al Quran, as Sunnah, dan ijtihad. Pendidikan Islam haruslah berlandaskan pada ayat-ayat al Quran yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan. Sementara as Sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Selain itu, adanya ijtihad berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syari'ah Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syariat Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh al Quran dan Sunnah. Konsep dasar dari pendidikan Islam secara umum adalah pendidikan dalam

rangka pembentukan kepribadian Muslim. Tujuan dari pendidikan Islam membentuk manusia beribadah kepada Allah dan pendidikan Islam ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografi, ekonomi, dan lain-lain yang ada di tempat tersebut.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir. 2001. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ali Khalil Aynayni. 1980. *Falsafah al-Tarbiyyah al Islamiyyah fi al Qur'an al Karim*. Qahirah: Dar al-Fikr al-Arabi.
- Daradjat, Zakiyah, dkk. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moh. Athiyah Al-Abrasy. 1970. *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- , 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhibbin Syah. 2007. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- , 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Munir Mursi. 1977. *At-Tarbiyyah al-Islâmiyyah: Ushuluha wa Tathawwuruha fi al Bilad al Arabiyyah*. Kairo: Dar'alam al Kutub.
- Sudarsono. 2004. *Filsafat Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta.